

Nama : Maula Azharil Adzkia

Akun Instagram : _mazharil_

Degradasi Penghayatan Laku Kepemimpinan Pada Lingkup Masisir.

“The most dangerous leadership myth is that leaders are born—that there is a genetic factor to leadership. That's nonsense; in fact, the opposite is true. Leaders are made rather than born.” (Warren Bennis, 1989) sebuah untaian reflektif dari seorang guru kepemimpinan modern, Warrren Bennis, kiranya dapat mencerahkan kita semua tentang konsep fundamental dari kepemimpinan. Yang perlu digaris bawahi adalah pemimpin itu bukan dilahirkan, melainkan diciptakan. Menjadi lazim jika seorang pemimpin tersebut mengalami masa terbentur berkali-kali kerasnya hingga terbentuk dengan kualitas kepemimpinan yang menjanjikan.

Dewasa ini, kepemimpinan menjadi *skillset* yang sangat dibutuhkan dan kompleks untuk dijalani. Bagaimana tidak? Seiring berkembangnya zaman, semakin masifnya arus modernisasi, berbagai macam kepentingan dan kebutuhan manusia pun kian bertambah. Hal ini ditandai dengan berlimpahnya lapangan kerja, start-up yang semakin berkembang, juga organisasi-organisasi yang bermunculan guna menunjang kebutuhan hidup dalam bermasyarakat. Maka, efektifitas kinerja dari masing-masing elemen tersebut tentu tidak akan terealisasi kecuali dengan hadirnya seseorang yang mampu mengimplementasikan laku kepemimpinan dengan baik.

Berbicara soal kepemimpinan, saya kira dalam praktik keseharian kita sebagai masisir (read:mahasiswa Indonesia di Mesir) terdapat banyak medium yang mampu membuat kita lebih melek, mengkritisi dan menghayati lika-liku kepemimpinan pada masing-masing personalia yang menjalankannya. Hal ini selaras dengan bervariasinya macam organisasi di lingkup masisir; mulai dari lintas almamater, afiliasi, kekeluargaan, bahkan hingga lintas negara. Alih-alih ingin memberdayakan mahasiswa dengan program kerja yang dihadirkan, fakta yang kerap terjadi malah terjebak dalam lingkaran kompleksitas internal organisasinya..

“Miris” kiranya adalah diksi yang sesuai dengan bagaimana saya melihat laku kepemimpinan dalam lingkup masisir ini, memiliki beberapa hal yang mengganjal. Khususnya, dalam satu tahun kebelakang. Mari kita berefleksi sejenak, menjadi masisir merupakan privilese yang luar biasa bahkan dipandang luhur oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Praktis dengan adanya persepsi demikian, maka masisir juga dibebani dengan berbagai ekspektasi yang harus diwujudkan setelah purnanya masa studi mereka dan pulang ke kampung halaman.. Dengan berbagai tuntutan pribadi yang begitu melangit untuk dijawab, maka menjadi sebuah keberanian luar biasa, bagi para masisir yang lantang memining “kursi singgasana” hingga memiliki “tanggungjawab ganda”; tanggung jawab pribadi dan organisasi

Nahasnya, masing terhitung minim sosok yang saya temukan mampu menyeimbangkan beban tanggungjawab ganda tersebut. Kita sendiri dapat menyaksikan, laku kepemimpinan yang menggelitik dan sempat panas menyelimuti atmosfer dinamika masisir belakangan ini. Sebut saja salah satu calon kandidat pemegang kekuasaan tertinggi dalam hierarki keorganisasian masisir yang bahkan tidak tahu-menahu nama rektor universitasnya sendiri, ketika diuji pada sesi debat kandidat pemilu raya beberapa bulan lalu. Melalui beberapa instansi media & informasi masisir, kita juga

ditampar dengan fenomena “keblunderan” pimpinan organisasi yang tidak bijak dalam mengambil sikap karena kurang baiknya pengendalian emosi pribadi dan berhujung perseteruan beberapa pihak. Terakhir, masih dengan sosok yang sama dan dipersepsi negatif oleh publik, karena karakternya yang cenderung tertutup; menghindari pers dan kurang mengedepankan keterbukaan.

Ini semua bermuara kepada renungan diri; apakah sistem penyeleksian kepemimpinan di lingkup masisir sudah benar? Benar yang mengedepankan prinsip meritokrasi ketimbang patronase? Lantas, mengapa kita dihadirkan dengan sosok yang kurang cakap mengenai ihwal kepemimpinan?

Saya kira, keadaan ini cukup menggambarkan adanya degradasi penghayatan laku kepemimpinan pada lingkup masisir. Dalam rangka menanggulangi hal tersebut, saya tertarik untuk mengadopsi gagasan kepemimpinan ala Pak Gita wirjawan, mantan Menteri Perdagangan Republik Indonesia (2011-2014) di dalam Kabinet Indonesia Bersatu II yang dipaparkan melalui kanal youtube pribadinya, *Endgame*.

Dalam penjelasannya, Pak Gita menegaskan bahwa untuk mewujudkan kepemimpinan yang baik, maka perlu membentuk pemimpin dengan tiga karakteristik yang melekat; pertama, berwawasan luas. Jelas, sebagai pemimpin ia harus lebih pintar dari orang-orang yang dipimpinnya, maka kecerdasan intelektualnya sangat teruji dalam ranah ini. Berwawasan luas juga akan melahirkan sosok yang mampu berpikir secara divergen; berbicara secara horizontal, sehingga dapat memitigasi resiko jangka panjang yang sistemik. Karakteristik ini tentunya dapat dilahirkan melalui kebiasaan membaca buku. Ironinya, mengapa sangat langka sekali pimpinan-pimpinan organisasi di jagat masisir yang memiliki hobi membaca buku dan mampu menghiasi laman akun medsos pribadinya dengan narasi-narasi yang ciamik serta mencerahkan masyarakat?

Kedua, visi. Seorang pemimpin harus terbiasa berpikir dengan jangkauan yang jauh ke depan, maka berimajinasi menjadi agenda utama kesehariannya. Memiliki visi bukan sebatas pada penamaan targetnya, namun juga tentang kemampuan merealisasikannya. Tantangan terbesarnya adalah bagaimana ia dapat menguasai hal-hal fundamental, menerima aspirasi kebutuhan masyarakat dan memanifestasikannya lewat program-program kerja yang dihadirkan.

Ketiga, keterbukaan. Pemimpin yang baik adalah ia yang bisa menunjukkan keterbukaannya. Keterbukaan di sini bukan berarti memberikan sepenuh hidupnya untuk jadi sorotan publik, namun bijak memilih antara porsi yang diperlihatkan kepada publik dan sisanya cukup menjadi bagian privasi diri. Keterbukaan juga akan membuahkan karakter cekatan dan anti rapuh, sehingga mampu luwes berdinamika di organisasi walau terjadi gonjang-ganjing berkali-kali. Maka, kecerdasan sosial dan emosional pemimpin sangat teruji di sini. Saya kira, ini menjadi karakteristik penutup yang vital dan solutif guna menanggulangi tingkah laku kepemimpinan di masisir yang meresahkan dalam setahun kebelakang ini.

Walakhir, kita semua berharap, semoga masisir dihadirkan dengan sosok pemimpin yang berkualitas dan kepemimpinannya membawa maslahat bagi khalayak banyak. Maka, menjadi penting bagi para calon pemimpin untuk memahami konsep dasar bahwa kepemimpinan yang baik itu diciptakan, bukan semata-mata dilahirkan. Dalam rangka menciptakanya, maka ia harus siap menjalani jalur sunyi kepemimpinan dengan segudang tuntutan diri dan *skillset* yang perlu dikuasai, sehingga rakyat masisir akan kembali merasakan para pemimpin yang menghayati laku kepemimpinannya dengan baik dalam mengemban amanah umat. Tabik!

Nama : Maula Azharil Adzkia

Akun Instagram : _mazharil_

Adinda Cinta

Rupamu bercengkrama dalam sanubari

Duhai adinda, bukankah ini fatamorgana?

Terasa berdetak, namun juga berwujud ilusi

Oh Tuhan, semestaku selalu diselimuti

Izinkanku menceritakan kepada dunia

Aku sungguh bahagia karenamu, adinda

Atas nama cinta, segalanya menjadi berada

Kepada diriku, yang kian memendam rasa

Maka kutuliskan secercah aksara

Pada secarik kertas bernoda titik harapan

Tentang rasa, cinta, karsa, dan seluruh dimensinya

Yang kukirim padamu, wahai adinda

Berharap kau balas dengan senyuman

Senyuman cinta penuh ketulusan